

**ANALISIS SOSIOLOGI PENDIDIKAN TERHADAP INTEGRASI NILAI-NILAI  
ISLAM  
DALAM SISTEM PENDIDIKAN MODERN**

Dyah Pranowo Lestari<sup>1</sup>, Tutuk Ningsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN Prof. Dr. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,

<sup>2</sup> UIN Prof. Dr. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

<sup>1</sup>[24412030003@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:24412030003@mhs.uinsaizu.ac.id), <sup>2</sup>[tutuk@uinsaizu.ac.id](mailto:tutuk@uinsaizu.ac.id)

**ABSTRACT**

*Educational modernization brings significant changes to learning patterns, social relationships, and the value orientations of students. These changes offer opportunities in the form of expanded learning access and technological innovation, yet they also present challenges such as weakened morality, increasing individualism, and shifts in school culture. This study aims to analyze how Islamic values can be integrated into the process of educational modernization from the perspective of the sociology of education. Using a descriptive qualitative approach based on library research, the study draws primarily on theories of educational sociology and Islamic education literature. The findings indicate that the values of tawhid, 'adl, ukhuwah, and akhlaq al-karimah function as an ethical framework capable of guiding modernization to remain oriented toward character development, spirituality, and social responsibility. The integration of these values is further strengthened through collaboration among schools, families, and communities. These findings highlight the need to reinforce moral values in the transformation of education in the modern era.*

*Keyword: islamic values; educational modernization; character education.*

**ABSTRAK**

Modernisasi pendidikan membawa perubahan signifikan dalam pola belajar, hubungan sosial, serta orientasi nilai peserta didik. Perubahan ini menghadirkan peluang berupa perluasan akses belajar dan inovasi teknologi, namun juga menimbulkan tantangan terkait melemahnya moral, meningkatnya individualisme, dan bergesernya budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam proses modernisasi pendidikan melalui perspektif sosiologi pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan dengan sumber utama teori sosiologi pendidikan dan literatur pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai tauhid, 'adl, ukhuwah, dan akhlaqul karimah berfungsi sebagai kerangka etis yang mampu mengarahkan modernisasi agar tetap berorientasi pada karakter,

spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Integrasi nilai tersebut diperkuat melalui kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan ini memperlihatkan perlunya penguatan nilai moral dalam transformasi pendidikan era modern.

Kata Kunci: nilai-nilai islam, pendidikan modern, pendidikan karakter

## **A. Pendahuluan**

Modernisasi pendidikan tidak dapat dihindari dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Perubahan struktur sosial menuju tatanan yang lebih modern telah menuntut sistem pendidikan agar mampu membentuk manusia yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, modernisasi dipahami sebagai transformasi nilai dan orientasi sosial yang memengaruhi kehidupan dan praktik pendidikan.

Modernisasi merupakan bentuk perubahan sosial yang terarah dari nilai-nilai tradisional menuju nilai yang lebih rasional dan efisien (Dewantara 1962; Soekanto 2012). Dalam dunia pendidikan, modernisasi mendorong hadirnya inovasi teknologi, efisiensi administrasi, keterbukaan akses belajar, dan orientasi global. Di sisi lain, modernisasi juga membawa tantangan seperti gejala sekularisasi, komersialisasi pendidikan, serta melemahnya moral generasi muda.

Pendidikan adalah pengaruh yang dilakukan oleh generasi dewasa terhadap mereka yang belum siap memasuki kehidupan sosial (Durkheim 1956). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara menunjukkan bahwa pendidikan bertujuan “mempertinggi kecerdasan otak, membentuk budi pekerti dan karakter kebangsaan” (Dewantara 1962). Pandangan ini selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan keseimbangan antara kemerdekaan berpikir dan penguatan karakter. Dengan demikian, modernisasi pendidikan perlu tetap berpijak pada nilai kemanusiaan, moral, dan identitas budaya.

Modernisasi pendidikan harus diimbangi dengan penguatan nilai-nilai Islam agar tidak kehilangan arah spiritual dan moral. Integrasi nilai tersebut dapat diimplementasikan melalui kurikulum, kegiatan kesiswaan, budaya sekolah, keteladanan guru, dan kebijakan kelembagaan yang berorientasi pada pembentukan karakter (Ningsih 2020).

Modernisasi pendidikan Islam harus diarahkan pada penguatan nilai moral, pembaruan kurikulum, dan integrasi ilmu agar pendidikan mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas spiritual dan budayanya (Azra 2012).

Dalam kajian sosiologi pendidikan, pendidikan dipahami sebagai institusi sosial yang tidak terpisah dari sistem nilai yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan harus dilihat sebagai proses pertemuan antara tuntutan kemajuan dan upaya mempertahankan nilai-nilai luhur dalam budaya bangsa. Para pemikir dan praktisi pendidikan Islam menekankan bahwa nilai-nilai keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa di tengah perubahan modern. Integrasi nilai Islam dapat diwujudkan melalui penguatan kurikulum, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta kultur sekolah yang mencerminkan akhlak mulia sehingga nilai-nilai keagamaan tidak cukup diajarkan dalam mata pelajaran agama, tetapi harus menjadi dasar dari seluruh proses belajar-mengajar.

Dalam perspektif Islam, modernisasi pendidikan bukan berarti meninggalkan nilai moral dan spiritual. Prinsip-prinsip seperti tauhid, 'adl (keadilan), ukhuwah (persaudaraan), dan akhlaqul karimah menjadi dasar integrasi nilai yang menyeimbangkan kemajuan ilmu pengetahuan dengan pembentukan karakter berkeadaban. Interaksi antara modernisasi dan nilai-nilai keagamaan menjadi ruang analisis penting untuk memahami bagaimana pendidikan berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan sekaligus reproduksi nilai sosial dan moral.

Dari sisi state of the art, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas modernisasi pendidikan atau pendidikan Islam secara terpisah, belum mengkaji hubungan keduanya melalui perspektif sosiologi pendidikan secara komprehensif. Kebanyakan kajian menyoroti aspek kurikulum, teknologi, atau karakter, tetapi belum mengaitkan teori sosiologi klasik dari Durkheim, Soekanto, dan K.H. Dewantara dengan nilai-nilai Islam dalam konteks transformasi sosial. Artikel ini dimaksudkan untuk menghadirkan sintesis antara teori

sosiologi pendidikan dan prinsip nilai Islam untuk memahami bagaimana modernisasi dapat diarahkan secara moral dan spiritual.

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis untuk memperkaya literatur tentang integrasi pendidikan Islam dalam konteks modernisasi melalui pendekatan sosiologi pendidikan. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam menyusun strategi integratif yang mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter spiritual peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk menjawab pertanyaan: “Bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam proses modernisasi pendidikan agar relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan dimensi spiritual dan moral siswa?” Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan artikel ini adalah menganalisis hubungan antara modernisasi pendidikan dan nilai-nilai Islam serta menjelaskan strategi integrasi nilai tauhid, ‘adl, ukhuwah, dan akhlaqul

karimah dalam sistem pendidikan modern.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus analisis diarahkan pada pemahaman konsep, teori, dan relasi sosial antara modernisasi pendidikan dan integrasi nilai-nilai Islam. Pendekatan ini digunakan untuk menggali makna, menafsirkan fenomena, serta mengkaji pemikiran para tokoh dan literatur yang relevan secara mendalam (Creswell, 2014).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari buku-buku sosiologi pendidikan seperti karya Soekanto (2012), Durkheim (1956), dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, serta literatur pendidikan Islam seperti Ningsih (2020) dan Azra (2012). Selain itu, artikel ilmiah, jurnal online, dan dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka juga digunakan untuk memperkuat analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) dengan cara membaca, menyeleksi, dan mengorganisasi informasi dari

berbagai sumber yang relevan. Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berorientasi pada analisis konseptual dan teoritik tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan (Zed 2014).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis melalui tiga tahapan:

1. reduksi data, yakni menyeleksi sumber literatur dan menyaring konsep kunci terkait modernisasi, sosiologi pendidikan, dan nilai Islam;
2. klasifikasi dan interpretasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema, kemudian menafsirkan makna sosial setiap konsep;
3. penyusunan sintesis, yaitu merumuskan temuan konseptual berupa hubungan antara modernisasi pendidikan dan integrasi nilai Islam.

Analisis ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan gambaran teoritik yang komprehensif sesuai kerangka sosiologi pendidikan (Bungin 2017).

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Modernisasi Pendidikan dan Dinamika Sosial**

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, modernisasi dipahami sebagai proses transformasi menuju tatanan sosial yang lebih rasional dan efisien. Soekanto menjelaskan bahwa modernisasi merupakan perubahan sosial yang berlangsung secara terarah (Soekanto, 2012), sedangkan Giddens melihat modernitas sebagai fase baru masyarakat yang ditandai oleh percepatan informasi dan perluasan struktur institusi (Giddens, 1990). Dalam konteks pendidikan, perubahan ini memengaruhi orientasi belajar, pola interaksi, serta peran sekolah sebagai institusi sosial.

Dalam praktiknya, modernisasi telah mengubah cara siswa belajar, cara guru mengajar, dan cara sekolah berfungsi. Berbagai platform digital membuka akses belajar tanpa batas, memungkinkan siswa mengembangkan literasi informasi secara mandiri. Teknologi juga memudahkan proses administrasi sekolah dan mempercepat komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Di sisi lain, perubahan cepat yang dihasilkan modernisasi menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi.

Modernisasi pendidikan tidak hanya mengubah cara siswa belajar, tetapi juga menata ulang relasi sosial di sekolah. Perubahan ini berlangsung seiring hadirnya teknologi digital, tata kelola pendidikan yang lebih rasional, dan bergesernya nilai-nilai sosial di masyarakat. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, modernisasi dipahami sebagai mekanisme perubahan yang memengaruhi orientasi, perilaku, hingga identitas peserta didik. Oleh sebab itu, modernisasi tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial yang membentuk cara pandang siswa terhadap pengetahuan dan kehidupan. Transformasi ini sekaligus menuntut pendidikan untuk tetap menjaga nilai moral agar modernitas tidak mendorong disorientasi etika.

Sejumlah penelitian terdahulu menyoroti perubahan besar dalam sistem pendidikan modern, namun sebagian besar cenderung membahas dampak teknologi atau kurikulum secara terpisah. Kajian Tilaar menekankan tantangan globalisasi terhadap identitas pendidikan nasional, sementara Senge melihat sekolah modern sebagai organisasi pembelajar yang

harus adaptif. Penelitian lain mengulas pergeseran kultur belajar akibat teknologi, tetapi tidak menghubungkannya dengan kerangka sosiologi pendidikan dan nilai Islam secara integratif. Hal inilah yang menjadi ruang kontribusi artikel ini: bahwa modernisasi harus dipahami bukan hanya sebagai pembaruan teknis, tetapi sebagai proses sosial yang membutuhkan pijakan moral agar tetap berpihak pada kemanusiaan.

Dinamika sosial yang muncul dari modernisasi juga memengaruhi pola interaksi antara guru dan siswa. Relasi yang semula bersifat langsung dan berbasis bimbingan personal kini berubah menjadi interaksi digital yang lebih cepat, tetapi kurang menyentuh aspek emosional. Ketika teknologi mengambil banyak peran dalam komunikasi, risiko menurunnya kualitas hubungan sosial semakin nyata. Dalam kondisi ini, sekolah dituntut mencari keseimbangan antara tuntutan modernisasi dan kebutuhan pembinaan karakter. Keseimbangan ini menjadi jembatan menuju pembahasan berikutnya mengenai pentingnya integrasi nilai Islam dalam proses modernisasi pendidikan.

Namun, transformasi ini tidak sepenuhnya bebas tantangan. Ketergantungan pada teknologi tanpa kendali nilai dapat mereduksi interaksi sosial dan menggeser orientasi belajar dari proses menjadi hasil instan. Pada tingkat siswa, muncul kecenderungan menurun dalam empati sosial, meningkatnya plagiarisme, dan melemahnya kedisiplinan digital. Guru pun menghadapi tekanan baru berupa tuntutan profesionalisme yang lebih tinggi dan beban administratif berbasis teknologi. Oleh sebab itu, modernisasi tidak dapat dilepaskan dari kontrol nilai, termasuk nilai-nilai Islam yang berfungsi menjaga arah moral pendidikan.

## **2. Integrasi Nilai Islam dalam Proses Modernisasi Pendidikan**

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan modern bukan sekadar aspek keagamaan, tetapi merupakan bagian dari pembentukan karakter sosial. Ningsih menegaskan bahwa modernisasi pendidikan harus tetap berpijak pada nilai spiritual agar tidak kehilangan orientasi moralnya (Ningsih, 2020). Pendidikan Islam idealnya membentuk manusia berpengetahuan (knowledgeable),

berakhlak, dan berperan aktif dalam masyarakat modern (Azra, 2012). Dalam pandangan sosiologi pendidikan, nilai agama merupakan norma sosial yang menjaga stabilitas dan kualitas interaksi dalam komunitas.

Dalam konteks ini, nilai tauhid berperan sebagai penuntun moral bahwa seluruh pencapaian akademik harus diorientasikan pada kemaslahatan. Kesadaran spiritual ini membantu siswa memahami bahwa kemajuan teknologi harus diikuti dengan tanggung jawab etis dalam penggunaannya. Nilai tauhid hadir untuk menyeimbangkan cara pandang tersebut dengan menegaskan bahwa pengetahuan memiliki tujuan mulia, yaitu membangun manusia yang beriman, berilmu, dan bermanfaat. Ketika nilai tauhid menjadi dasar orientasi, proses modernisasi tidak kehilangan dimensi ilahiah dan justru menjadi sarana memperkuat karakter peserta didik.

Nilai 'adl mendorong terciptanya ekosistem pendidikan yang inklusif, di mana setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang adil untuk berkembang sesuai kemampuan. Implementasi nilai ini

tampak dalam praktik pengajaran yang tidak diskriminatif dan kebijakan sekolah yang berpihak pada kelompok rentan. Prinsip 'adl (keadilan) dibutuhkan untuk memastikan bahwa modernisasi tidak memperlebar kesenjangan. Dalam era digital, fasilitas pembelajaran sering kali tidak merata, sehingga siswa dari keluarga berdaya rendah berpotensi tertinggal. Nilai 'adl dapat diterjemahkan dalam upaya sekolah menyediakan akses setara, memberikan pendampingan bagi siswa yang kesulitan teknologi, serta menyediakan pendekatan pembelajaran diferensiatif. Dengan demikian, modernisasi tidak melahirkan ketimpangan sosial, tetapi membuka jalan bagi keadilan pendidikan yang lebih luas.

Nilai ukhuwah berfungsi menyeimbangkan kecenderungan individualisme yang lahir dari modernisasi. Melalui pembiasaan kerja kelompok, kegiatan sosial, dan interaksi kolaboratif, sekolah dapat membangun komunitas belajar yang suportif dan saling menghargai. Sementara itu, akhlaqul karimah menjadi fondasi dalam menjaga etika digital, terutama di tengah maraknya konten negatif dan penyalahgunaan

teknologi. Dengan internalisasi nilai-nilai tersebut, modernisasi pendidikan dapat diarahkan agar tetap selaras dengan prinsip moral dan spiritual.

Nilai ukhuwah dan akhlaqul karimah menjadi penguat integrasi sosial di tengah budaya individualis yang berkembang dalam modernitas. Ukhuwah mengajarkan bahwa pendidikan bukan kompetisi semata, tetapi kerja bersama untuk mencapai kemajuan kolektif. Akhlaqul karimah memperkuat etika komunikasi, baik di ruang kelas maupun ruang digital, sehingga peserta didik atau siswa dapat memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Integrasi nilai Islam ini mengarahkan modernisasi agar tetap selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia yang berpengetahuan, berakarakter, dan berkeadaban. Nilai-nilai ini sekaligus menjadi landasan logis untuk melihat bagaimana masyarakat berperan dalam memperkuat internalisasi nilai tersebut.

*3. Peran Masyarakat dalam  
Memperkuat Integrasi Nilai Islam  
Sosiologi pendidikan  
memandang bahwa perkembangan  
nilai peserta didik tidak hanya*



dibentuk di sekolah, tetapi juga melalui ekosistem sosial yang lebih luas. Durkheim menyebut masyarakat sebagai agen kolektif yang mempertahankan norma dan nilai generasional (Durkheim 1956). Dalam konteks modernisasi pendidikan, masyarakat memiliki peran penting sebagai pendukung integrasi nilai Islam agar pendidikan tidak kehilangan dimensi moralnya.

Pada level praktis, masyarakat menjadi ruang sosialisasi bagi siswa untuk mengamalkan nilai kejujuran, solidaritas, kepedulian, dan kerja sama. Ketika lingkungan sosial memfasilitasi kegiatan keagamaan, gotong royong, atau program literasi karakter, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan tetapi juga dihidupkan. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah, terutama melalui kolaborasi orang tua-guru, akan memperkuat kesinambungan nilai antara sekolah dan lingkungan tempat tinggal siswa.

Selain sebagai pendukung nilai, masyarakat juga berpotensi menjadi agen transformasi sosial. Berbagai komunitas digital, gerakan sosial berbasis masjid, maupun kegiatan ekonomi syariah menunjukkan bahwa

nilai Islam kompatibel dengan tren modern. Aktivitas ini memberi ruang bagi siswa untuk melihat bagaimana nilai spiritual dapat diterapkan dalam konteks modern tanpa menghambat kreativitas, inovasi, dan kemajuan teknologi.

Masyarakat memiliki peran strategis sebagai lingkungan sosial yang membentuk karakter siswa secara berkelanjutan. Sekolah dapat menanamkan nilai Islam melalui pembelajaran, tetapi implementasi nilai tersebut membutuhkan ruang praktik yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial yang harmonis, religius, dan berbudaya gotong royong akan mempermudah siswa menginternalisasi nilai tauhid, 'adl, ukhuwah, dan akhlaqul karimah. Dengan kata lain, keberhasilan integrasi nilai Islam tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh atmosfer sosial yang membungkus interaksi masyarakat.

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas menjadi prasyarat penting dalam menciptakan kesinambungan nilai. Ketika orang tua mendukung program pendidikan dengan keteladanan di rumah, misalnya disiplin, sopan santun, etika

komunikasi, dan tanggung jawab yang menjadi nilai yang diajarkan di sekolah dan akan lebih mudah diinternalisasi. Komunitas lokal seperti masjid, organisasi sosial, dan kelompok pemuda juga berperan menyediakan kegiatan yang mendorong siswa mengamalkan nilai Islam secara kontekstual. Dengan cara ini, modernisasi tidak “mengasingkan” masyarakat dari pendidikan, tetapi justru memperkuat peran kolektif mereka sebagai pengawal moralitas publik.

Selain sebagai pendukung nilai, masyarakat juga berfungsi sebagai agen transformasi sosial. Kegiatan berbasis komunitas seperti dakwah digital kreatif, literasi keislaman, gerakan sosial berbasis masjid, hingga ekonomi syariah menunjukkan bahwa masyarakat dapat memadukan nilai Islam dengan kebutuhan zaman. Hal ini memberikan contoh konkret kepada siswa bahwa integrasi nilai Islam bukan konsep abstrak, melainkan praktik hidup yang relevan dalam menghadapi modernisasi. Peran masyarakat inilah yang menjadi penghubung menuju subbab terakhir tentang implikasi sosiologis dari integrasi nilai Islam.

#### *4. Implikasi Sosiologis Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan Modern*

Integrasi nilai Islam dalam pendidikan modern memberikan dampak signifikan terhadap struktur, fungsi, dan dinamika sosial pendidikan. Sekolah memiliki fungsi laten sebagai institusi pembentuk norma sosial dan pola perilaku (Parson, 1959). Ketika nilai Islam diintegrasikan dalam kurikulum dan kultur sekolah, proses tersebut memperkuat peran pendidikan sebagai agen reproduksi nilai moral masyarakat.

Secara struktural, integrasi nilai tauhid dan ‘adl membantu menyeimbangkan orientasi rasional modernisasi yang kerap menekankan produktivitas. Implementasi nilai ini menegaskan bahwa ilmu harus mengarah pada kemaslahatan sosial, bukan semata tujuan material. Secara fungsional, nilai ukhuwah dan akhlaqul karimah memperkuat solidaritas sosial dan etika interaksi, terutama di tengah intensifnya penggunaan teknologi.

Dalam jangka panjang, integrasi nilai Islam menciptakan generasi yang mampu memadukan kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial.

Generasi ini diharapkan menjadi agen perubahan yang mampu mendorong modernisasi ke arah yang berkeadaban. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan tenaga terdidik, tetapi juga individu bermoral yang siap berperan dalam masyarakat modern dengan tetap memegang nilai spiritual.

Integrasi nilai Islam dalam pendidikan modern membawa dampak signifikan terhadap struktur pendidikan. Nilai-nilai seperti tauhid dan 'adl mengubah orientasi sekolah dari sekadar penghasil lulusan berkompetensi teknis menjadi institusi pembentuk manusia berkeadaban. Modernisasi yang semula bertumpu pada efisiensi dan produktivitas diarahkan kembali pada tujuan yang lebih humanis: membangun generasi yang mampu memadukan kecerdasan intelektual dengan kematangan spiritual. Perubahan orientasi ini memperkuat fungsi sosial sekolah sebagai institusi yang menanamkan nilai moral.

Implikasi selanjutnya tampak pada interaksi sosial dan budaya sekolah. Nilai ukhuwah mendorong siswa untuk mengembangkan hubungan sosial yang kolaboratif,

saling menghargai, dan bebas dari diskriminasi. Akhlaqul karimah memperkuat etika komunikasi di era digital sehingga siswa belajar bersikap santun, bertanggung jawab, dan jujur dalam menggunakan teknologi. Interaksi sosial yang bernilai ini memperkuat kohesi sosial serta mencegah munculnya konflik identitas akibat pengaruh modernitas yang serba cepat.

Dalam jangka panjang, integrasi nilai Islam berpotensi membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Generasi ini mampu menjadi agen perubahan yang mengarahkan modernisasi ke arah yang berkeadaban dan bermoral. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan tenaga terampil untuk kebutuhan ekonomi modern, tetapi juga individu yang mampu menjaga keutuhan sosial dan nilai kemanusiaan.

#### ***5. Arah Pengembangan Pendidikan Islam di Era Modern***

Arah pengembangan pendidikan Islam di era modern menuntut terciptanya ekosistem belajar yang tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi

juga pada kemampuan peserta didik memahami realitas sosial secara kritis dengan landasan nilai moral. Kemajuan teknologi dan globalisasi telah menghasilkan pola interaksi baru, struktur sosial yang lebih kompleks, serta pola perilaku generasi yang semakin dinamis. Karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi pedagogis yang memungkinkan siswa menghadapi perubahan tersebut dengan kecakapan akademik dan kematangan spiritual yang seimbang. Pendidikan tidak cukup berhenti pada ranah kognitif, tetapi harus menyiapkan peserta didik sebagai individu yang berintegritas di tengah transformasi sosial.

Selain itu, arah pengembangan pendidikan Islam di era modern perlu menekankan kemampuan siswa memahami prinsip-prinsip keislaman secara aplikatif. Pembelajaran tentang tauhid, keadilan, ukhuwah, dan akhlaqul karimah tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga harus dikembangkan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Melalui proyek sosial, kegiatan kolaboratif, dan pembiasaan moral, siswa dapat mengaitkan nilai

keagamaan dengan realitas kehidupan modern. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mengetahui konsep moral, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam interaksi sosial, penggunaan teknologi, dan pengambilan keputusan sehari-hari.

Dalam konteks sekolah sebagai lembaga pendidikan, arah pengembangan pendidikan Islam juga menuntut lahirnya kepemimpinan pendidikan yang visioner. Pemimpin sekolah harus mampu menciptakan kultur yang berpihak pada nilai keteladanan, integritas, dan etika profesional, sekaligus terbuka terhadap inovasi. Guru sebagai aktor utama pembelajaran perlu didorong untuk mengembangkan metode yang partisipatif, dialogis, dan relevan dengan kebutuhan generasi modern. Ketika guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga teladan moral, pendidikan Islam akan berjalan secara lebih natural dan berkesinambungan.

Di tingkat masyarakat, arah pengembangan pendidikan Islam harus menguatkan peran keluarga dan komunitas sebagai pendukung utama pembentukan karakter.

Lingkungan sosial yang harmonis, religius, dan saling menghargai akan memperkuat internalisasi nilai Islam yang diperoleh siswa di sekolah. Komunitas digital dan ruang sosial modern dapat dimanfaatkan untuk memperluas dakwah dan edukasi yang kreatif, seperti gerakan literasi digital Islami, kampanye etika bermedia sosial, atau program solidaritas sosial berbasis nilai keagamaan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berbasis sekolah, tetapi menjadi gerakan sosial yang lebih luas.

Secara makro, arah pengembangan pendidikan Islam di masa depan perlu menghubungkan aspek tradisi dan modernitas secara seimbang. Pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada konservatisme yang menolak perubahan, tetapi juga tidak boleh larut dalam modernisasi yang kehilangan arah moral. Integrasi nilai Islam harus memandu inovasi pendidikan, memastikan bahwa percepatan teknologi tetap berkaitan dengan tujuan besar pendidikan: membentuk manusia berpengetahuan, berakhlak, dan mampu berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Ketika arah

pengembangan pendidikan Islam diarahkan pada keseimbangan ini, pendidikan modern dapat berjalan selaras dengan fitrah kemanusiaan.

Dengan mempertimbangkan seluruh dinamika modernisasi serta peran nilai-nilai Islam dalam membentuk individu dan masyarakat, arah pengembangan pendidikan Islam di era modern menegaskan pentingnya penyelarasan antara inovasi pedagogis dan penguatan karakter spiritual. Temuan-temuan dalam pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa modernisasi dapat menjadi peluang sekaligus tantangan, tergantung bagaimana nilai tauhid, keadilan, persaudaraan, dan akhlak mulia diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, bagian kesimpulan berikut merangkum pokok-pokok pemahaman konseptual mengenai hubungan keduanya serta implikasi pengembangannya bagi masa depan pendidikan Indonesia.

### **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa modernisasi pendidikan merupakan proses transformasi sosial

yang membawa perubahan signifikan pada pola belajar, interaksi sekolah, serta orientasi nilai siswa. Dalam kerangka sosiologi pendidikan, modernisasi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh rasionalitas dan teknologi yang berpotensi melemahkan dimensi moral bila tidak diimbangi dengan kontrol nilai. Integrasi nilai Islam yang meliputi tauhid, 'adl, ukhuwah, dan akhlaqul karimah telah menawarkan kerangka etis yang mampu mengarahkan modernisasi agar tetap selaras dengan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Nilai-nilai tersebut berfungsi menyeimbangkan perkembangan intelektual dengan kesadaran moral, mendorong pemanfaatan teknologi secara bijak, dan menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif serta berkeadaban.

Dari sudut pandang teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengaitkan teori sosiologi pendidikan klasik dengan prinsip nilai Islam secara integratif, sehingga memperkaya kajian literatur yang selama ini cenderung mengulas modernisasi dan pendidikan Islam secara terpisah. Secara praktis,

temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memperkuat internalisasi nilai Islam di tengah perubahan sosial yang cepat. Integrasi nilai keagamaan dalam kebijakan, kurikulum, dan budaya sekolah diperlukan untuk membentuk generasi yang tidak hanya adaptif terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga memiliki keteguhan moral dan karakter sosial yang kuat. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan model implementatif yang lebih operasional dalam konteks pembelajaran digital.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Abdullah, M.A. (2019) *Islam dan Ilmu: Menyibak Tabir Integrasi Ilmu dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Ghazali. (1990). *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Ali, A. M. (1988). Ilmu, Filsafat dan Agama. Yayasan Nida.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *The Social Construction Of Reality: A Treatise In The Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of A Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed (Terj. A. Fawaid)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas.
- Dewantara, K. H. (1967). *Bagian Kedua A: Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dewantara, K. H. (1977). *Bagian Ketiga A: Kebangsaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, dan Sikap Merdeka (Edisi pembaruan)*. Yogyakarta: UST Press.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, K. H. (1962). *Karja Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama-Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Durkheim, E. (1956). *Education and Sociology*. New York: The Free Press.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Giddens, A. (1991). *Modernity And Self-Identity: Self And Society In The Late Modern Age*. Stanford: Stanford University Press.
- Hidayat, R. (2020). *Sosiologi Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik dalam Dinamika Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, R., & Nasir, M. (2020). *Modernisasi Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*.
- Husaini, A., & Nata, A. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Inkeles, A., & Smith, D. H. (1974). *Becoming Modern: Individual Change in Six Developing Countries*. Harvard University Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, H. (2011). *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran*

- Dan Gerakan. Jakarta: Bulan Bintang.
- Qardhawi, Y. (1998). Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna. Jakarta: Bulan Bintang.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Soelaeman, M. I. (1988). Ilmu Sosial Dasar: Teori Dan Konsep Ilmu Sosial. Jakarta: Eresco.
- Suryadi, E. (2018). Sosiologi Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Syam, N. (2015). Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan. Bandung: Mizan.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. (2004). Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.
- Wahid, A. (2011). Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi. The Wahid Institute.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zed, M. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Values Into Curriculum For Boarding School Students in The Modern Age: Study at An-Nur Hidayatullah Boarding School. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 3(1), 100–110.
- Daulay, S. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia: Komparasi Muhammadiyah dan Organisasi Lain. *FITRAH Journal*.
- Fauzi, M. H. (2025). Integrasi Nilai Islam Dan Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Reflection*, 2(2), 189–204.
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Tantangan dan Strategi Integratif. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 101–117. UPR Bahasa dan Sastra.
- Hidayatulloh, T., Saumantri, T., & Ramdani, Z. (2024). Integrating Living Values Education into Indonesian Islamic Schools: An Innovation in Character Building. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(1), 137–152.
- Irfan, M. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan: Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan Muhammadiyah/'Aisyiyah (contoh SMK). *Tadbiruna / Jurnal Lokal*.
- Juwairiyah, J., & Fanani, Z. (2025). Integration Of Islamic Values In Learning Methods: Building Character And Spirituality In The Digital Era. *AL-WIJDĀN Journal of*

#### **Jurnal**

Azizah, M. F., & Rohanita, L. (2025). Integration Of Science And Islamic



- Islamic Education Studies, 10 (1), 113–130.
- Kurniawan, D. A. (2023). Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia: Dari Awal Abad Ke-20 Hingga Periode Kontemporer. MKD Journal, 2023. Jurnal UIS
- Nata, A. (2010). Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan. UIN Press.
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 24(2), 220–231.
- Ningsih, T. (2020). “Modernisasi Pendidikan Islam Tantangan Dan Strategi Integrasi Nilai-Nilai Spiritual.” *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Humaniora* 4(2):101–10.
- Ningsih, T. (2020). “Pendidikan Islam Dan Tantangan Sekularisasi Dalam Modernisasi Pendidikan.” *Jurnal Al Tarbiyah* 9 (1):35–48.
- Parson, T. 1959. “The School Class as A Social System.” 29 (4):297–318.
- Rahardjo, D. (2019). Spiritualitas Dalam Pendidikan Modern: Kritik Terhadap Sekularisasi Nilai. Jurnal Filsafat Pendidikan Indonesia, 4 (1), 12–25.
- Rahman, F. (1982). Islam And Modernity: Transformation Of An Intellectual Tradition. University of Chicago Press.
- Ramadhan, W. (2023). Analisis Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran IPA dan IPS Pada Kurikulum Merdeka. EJurnal UIN Suska.
- Rohman, A. (2018). Pendidikan dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Integratif Antara Tradisi dan Modernitas. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 6(1), 45–58.
- Shobirin, M. S., Akhyak, & Nur Efendi. (2025). Integrating Islamic Values Into Digital Character Education: Managing Curriculum Innovation In The Era Of Education 5.0. *International Journal of Education Management and Religion*, 2(2), 141–161.
- Sulastri, R. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya.
- Suyatno, S. (2021). Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Modernisasi Pendidikan Nasional. Jurnal Filsafat dan Pendidikan, 9 (3), 211–228.
- Widiastuti, A., Fahmi, M. I. R., Widodo, S. F. A., & Ahmed, T. (2023). Integration Of Pancasila And Islamic Values In Indonesia’s Futuristic Education Transformation: Multicultural Analysis. *Journal of Social Studies*, 20(2).
- Wijaya, A. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kurikulum Sekolah. Hidayah: Jurnal Kependidikan, 2024.
- Wijaya, A., & kolega. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kurikulum: Strategi Dan Praktik

Implementasi (artikel jurnal /  
prosiding)..  
Wisiyanti, R. A. (2024). Penguatan  
Pendidikan Karakter Melalui  
Integrasi Nilai Keislaman di Era  
Digital. EDUKASIA / Jurnal  
Pendidikan.